

PROPOSAL PENELITIAN



**KEMAMPUAN SARJANA BEKERJA DI LUAR BIDANG KEILMUAN
(Studi Kasus Terhadap Sarjana Pendidikan
dari Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat di Kalimantan Selatan)**

Oleh :

Nasrullah, S.Sos.I, M. A.

NIDN. 0026057907/ Ketua

Sigit Ruswinarsih, S.Sos., M.Pd.

NIDN. 0026017005/ Anggota

Laila Azkia, S.Sos., M.Si

NIDN. 0014088701/Anggota

Dibiayai oleh
DIPA PNBPK FKIP ULM

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **KEMAMPUAN SARJANA BEKERJA DI LUAR BIDANG KEILMUAN (Studi terhadap Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FKIP, ULM)**

1. Ketua Tim Pengusul
 - a. Nama : Nasrullah
 - b. NIDN : 0026057907
 - c. Jabatan/Golongan : Asisten Ahli/III/b
 - d. Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
 - e. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat
 - f. Bidang Keahlian : Pendidikan Antropologi
 - g. Alamat Kantor/Telp/Faks/Surel : Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin/ 081349596929/ eje_jela@yahoo.com
2. Anggota Tim Pengusul
 - a. Jumlah Anggota : 2 Orang
 - b. Nama Anggota/Bidang Keahlian :
 1. Sigit Ruswinarsih/Pendidikan Sosiologi
 2. Laila Azkia/Sosiologi
3. Luaran yang Dihasilkan : Materi Pembelajaran
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 3 bulan
5. Biaya Total/DIPA PNBPK FKIP ULM : Rp.15.000.000,00

Banjarmasin, Desember 2017

Ketua Tim Pelaksana,



Nasrullah, S.Sos.I., M.A.
NIDN 0026057907

Mengetahui
Dekan FKIP ULM,

Prof. Dr. H. Wahyu, M.S.
NIP: 19600623 1981031005

Ketua Lembaga Penelitian
Pengabdian Masyarakat ULM,

Prof. Dr. Ir. H. M. Arief Soendjoto, M.Sc.
NIP: 19600623 198801 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami sampaikan kepada Allah SWT, atas Berkah, Rahmat dan Hidayah-Nya kami bisa menyelesaikan laporan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Prof.Dr. H. Wahyu, MS, Ketua Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat ULM Bapak Prof. Dr. Ir. H. M. Arief Soendjoto, M.Sc, ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Bapak Syahlan Mattiro, SH, M.Si, dan rekan-rekan dosen Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi.

Kami menyadari kekurangan dari laporan penelitian ini. Sehingga kami mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun untuk perbaikan penulisan laporan ini kedepannya. Penulis mengharapkan semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	7
C. Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Pendidikan <i>An Sich</i>	9
B. Pendidikan dan PNS	11
BAB 3 METODE PENELITIAN	14
A. Jenis Penelitian	14
B. Lokasi Penelitian	14
C. Teknik Pengumpulan Data	14
D. Analisa Data	16
BAB 4 JADWAL PENELITIAN.....	16
BAB 5 DAFTAR PUSTAKA	47
Lampiran 1 Rancangan Anggaran.....	48
Lampiran 2: Biodata Tim Pengusul.....	49

RINGKASAN

KEMAMPUAN SARJANA BEKERJA DI LUAR BIDANG KEILMUAN (Studi Kasus Terhadap Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat di Kalimantan Selatan)

Oleh: Nasrullah, Sigit Ruswinarsih, Laila Azkia

Manakala pendidikan dianggap sebagai jalan sukses untuk merubah kehidupan ke arah yang lebih baik. Sesungguhnya keyakinan itu bukan sebuah garansi, tetapi suatu tantangan bagi seorang sarjana karena ia harus membuktikan kemampuan keilmuannya yang telah diraih di bangku perguruan tinggi dengan kesuksesan meraih pekerjaan. Penelitian ini akan melihat kemampuan sarjana lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Asumsinya adalah tidak semua sarjana pendidikan mampu bekerja secara linier yakni menjadi guru. Di antara mereka, bahkan kebanyakannya bekerja di luar bidang keilmuan dalam hal ini non-kependidikan. Guna menggali hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam dan metode *focus group discussion* (FGD). Dengan demikian diharapkan mampu memberikan gambaran kemampuan mereka untuk bekerja lintas bidang.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

*“Engkau sarjana muda
Resah mencari kerja
Tak berguna ijasahmu
Empat tahun lamanya
Bergelut dengan buku”*
Sarjana Muda oleh Iwan Fals

Lirik lagu Sarjana Muda karya Iwan Fals meskipun telah puluhan tahun berlalu, tetapi masih aktual di masa sekarang bahkan sarjana lengkap pun masih tetap kesulitan mencari lapangan kerja. Pada umumnya seseorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi setelah lulus berharap akan berkerja sesuai dengan latar belakang keilmuannya sebagaimana mana didapatkan di bangku kuliah. Pendidikan tinggi yang berorientasi kemudahan mendapatkan pekerjaan setelah lulus dan linier dengan latar belakang keilmuan membuat mahasiswa mencari beberapa fakultas atau program studi tertentu yang mampu memberikan akses tersebut. Salah satu fakultas favorite di masa sekarang adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang menyiapkan lulusan sebagai calon guru.

Guru menjadi profesi yang menjanjikan, karena lowongan bekerja sebagai guru dengan status PNS beberapa dalam kurun waktu sepuluh tahun ini terbuka lebar. Berbeda dengan profesi lain yang menerima berbagai lulusan perguruan tinggi dengan jumlah yang diterima tidak sebanding dengan pelamar sehingga terjadi persaingan ketat. Hal ini ditopang oleh kebijakan pemerintah melalui terbitnya Undang-undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam

pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Implikasi positif dari Undang-undang tersebut adalah minat orang menuntut ilmu ke perguruan tinggi terutama pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sangat tinggi. Kemudian dibukalah berbagai program studi untuk menampung mahasiswa dan memwadahi berbagai keilmuan yang diharapkan mampu mendidik mahasiswa sebagai calon Guru pada bidang-bidang tertentu.

Bagi orang yang sudah menjadi guru, implikasi positifnya adalah dibukanya pengangkatan guru honorer yang telah bekerja bertahun-tahun di sekolah sebagai guru PNS sehingga ia mendapat jaminan masa depan mereka terutama dari gaji akan terus mengalir hingga pensiun. Selain itu, bagi guru-guru yang sudah PNS mereka mendapatkan kesejahteraan dengan adanya sertifikasi guru membuat gaji mereka bertambah 100 persen. Tentu saja untuk mendapatkan sertifikasi guru ini melalui proses pelatihan dan ujian sertifikasi. Tingkat pendapatan guru yang meningkat ini membuat mereka mampu memenuhi lebih dari sekedar kebutuhan primer. Kepemilikan moda kendaraan roda dua tidak lagi asing bagi guru, bahkan di antara mereka sudah memiliki kendaraan roda empat. Mereka juga mampu memperbaiki kehidupan dalam sektor lain ditopang dari penghasilan guru tersebut.

Gambaran demikian tentulah menjadikan antusias mahasiswa untuk memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Salah satunya adalah Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Sejak Prodi (Program Studi) ini dibuka hingga sekarang tidak pernah kekurangan mahasiswa, bahkan pengelola prodi harus membatasi jumlah

mahasiswa yang masuk karena perbandingan antara jumlah dosen dan mahasiswa sudah tidak berimbang. Hal tersebut disebabkan prodi mampu mengakomodir akan kebutuhan guru pendidikan Sosiologi dan Antropologi di sekolah menengah atas, sehingga lulusan atau sarjana pendidikan di bidang sosiologi dan antropologi selaluu terserap baik di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Pesaing dari perguruan tinggi lain pun dapat dianggap tidak ada karena hanya ada empat Prodi serupa di Indonesia, yakni Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Solo, dan Universitas Negeri Surabaya. Dengan demikian, kecil kemungkinan bagi sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi untuk menyebar ke daerah lain karena sudah terserap di daerah masing-masing.

Keadaan demikian tentu tidak bertahan sepanjang waktu. Akhir-akhir ini, para sarjana pendidikan lulusan program studi pendidikan Sosiologi dan Antropologi tidak serta merta dapat menjadi guru PNS maupun honorer. Beberapa persoalan muncul, antara lain: Pertama, terjadi *booming* calon Guru Sosiologi dan Antropologi karena jumlah sarjana yang diterima tidak berimbang dengan jumlah para pelamar. Sebab tidak semua daerah membuka lowongan bagi sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Kalaupun mereka menjadi guru honorer, maka mereka tidak langsung mengajar di SMA sebagai guru Sosiologi atau guru antropologi. Apalagi saat ini mata pelajaran Antropologi dihapus di tingkat SMA atau sederajat kecuali beberapa sekolah tertentu yang membuka jurusan bahasa masih ada mata pelajaran Antropologi.

Kedua, beberapa tahun terakhir terutama di era pemerintahan Jokowi melakukan moratorium penerimaan CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) bagi guru ataupun pegawai lain. Akibatnya terjadi penumpukan sarjana yang tidak diserap di sektor pemerintahan, sehingga antrian sarjana pendidikan di bidang sosiologi dan antropologi yang berharap jadi guru PNS melalui penerimaan CPNS semakin memanjang tanpa kepastian kapan loket pendaftaran CPNS akan dibuka. Kondisi demikian juga terjadi secara umum, sehingga para sarjana pendidikan¹ mengalami penumpukan yang tidak terserap di dunia pendidikan sebagai mana jalur keilmuan yang telah didapatkan di perguruan tinggi.

Permasalahan penelitian ini terletak pada orientasi kerja oleh sarjana pendidikan dalam hal ini bidang sosiologi dan antropologi yang mau tidak mau memilih bekerja di luar jalur keilmuan karena peluang di jalur pendidikan semakin sulit, meskipun ada juga sarjana pendidikan menjadi guru honorer di berbagai jenjang sekolah. Menjadi guru honorer pun sesungguhnya bukan akhir dari karier di dunia pendidikan, sebagaimana pendapat Minza dalam penelitiannya di Pontianak, “sejumlah informan saya yang pernah berkata bahwa mereka mau jadi guru menekankan bahwa guru yang mereka maksud itu haruslah guru-PNS. Bahkan, seandainya mereka harus memilih antara guru tetapi di sekolah swasta atau menjadi PNS di birokrasi pemerintah, mereka akan memilih yang kedua” (Minza, 2016, hal. 145).

Begitu para sarjana menemukan kondisi antara harapan tidak sesuai dengan kenyataannya, mereka mau tidak mau harus melihat opsi lain untuk sebagai

¹ Selanjutnya untuk mempermudah penyebutan Sarjana Pendidikan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi disebut sarjana atau sarjana pendidikan saja.

kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengamatan peneliti, sarjana pendidikan ternyata mampu berkiprah di bidang non pendidikan seperti ada yang bekerja di bank, pertamina, perusahaan perkebunan dalam berbagai bidang kerja. Misalnya seorang sarjana dengan nama panggilan Ovan atau Rahmad Subhan yang peneliti amati ketika mengunjungi kampus. Saat itu ia sibuk mengotak-atik *smart phone* bermerk sambil melihat kertas berisi catatan tertentu. Kertas catatan tersebut terdapat label sebuah bank swasta. Peneliti menanyakan pekerjaannya dan ia menjawab secara lengkap “*Ulun bagawi di bank Pa ai. Gawian ulun mencari orang-orang sugih yang mau minjam duit gasan kredit manukar mobil. Meskipun ulun bagawi di bank, ilmu di kampus sakalinya tapakai haja pa ai.*” (Saya bekerja di bank, Pak. Tugas saya mencari orang-orang kaya meminjam uang di bank untuk kredit membeli mobil. Meskipun bagawi di bank, ilmu yang saya peroleh tetap terpakai).

Kondisi ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui kemampuan para sarjana bekerja di luar sektor non pendidikan. Jika meruntut pada cerita pengusaha sukses, seperti Chairul Tanjung yang lulusan dokter gigi dari Universitas Indonesia ternyata aktivitasnya tidak linier. Meskipun ia menuturkan keinginan untuk menjadi dosen.

Di tengah-tengah usaha yang sedang saya jalani, pernah terbersit niat untuk menjadi dosen agar pengetahuan gigi yang ini tidak lantas hilang begitu saja. Selain itu, saya yakin bahwa cara belajar yang paling baik adalah dengan mengajar. Terdapat sebetulnya idealisme menyangkut gelar dokter gigi yang saya sandang, seharusnya mengabdikan diri di tengah masyarakat dengan bertugas di puskesmas di daerah pelosok Indonesia (Diredja, 2012, hal. 55).

Namun, atas saran berbagai pihak ia menjalani jalan yang berbeda. Chairul Tanjung malah sibuk menjalani bisnis dan sukses dengan memiliki bank Mega dan CT Corp serta pemilik Trans7 dan Trans TV. Kisah sukses lain yang mampu bekerja di luar jalur pendidikan adalah Mochtar Riadi, ketika menuntut ilmu di National Central University di Nanjing, ia sibuk dengan gerakan sosial yang dilakukan mahasiswa. Namun setelah kuliah, ia sukses sebagai bankir pemilik BCA, Lippo Bank, Pendiri Sekolah Pelita Harapan dan jaringan rumah sakit Siloam (Mochtar, 2016). Sementara itu, bagi sarjana pendidikan yang memiliki modal keilmuan selain pada konsep pedagogi juga antropologi dan sosiologi, tentu saja diharapkan jika ia tidak secara linier menempati posisi kerja sebagaimana diproyeksikan ketika di bangku pendidikan, tetapi modal keilmuan dimilikinya diharapkan mampu membawa seorang sarjana tersebut di dalam dunia kerja. Hal ini agaknya memungkinkan dengan pertimbangan bahwa jika antropologi merupakan ilmu yang secara langsung menempatkan manusia di depan dalam mengkaji berbagai persoalan dan menggunakan pengetahuan keilmuan sebagai dasar dari perencanaan dan penataan yang berorientasi jangka panjang dan berkelanjutan (Abdullah, 2014, hal. 266). Jika hal tersebut benar adanya, maka akan muncul asumsi bahwa seorang sarjana tersebut akan mampu bertahan, bersaing bahkan maju di dunia kerja di luar bidang keilmuan pendidikan atau tidak menjadi guru. Meskipun demikian, asumsi ini mesti diuji kebenarannya agar dapat ditemukan benang merah ataupun simpul-simpul yang mempertemukan kemampuan seorang sarjana sebenarnya tetap ditopang oleh

keilmuan yang dimilikinya sewaktu menuntut ilmu di perguruan tinggi walaupun tidak dirasakan secara langsung.

B. Permasalahan

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini terfokus pada kemampuan para sarjana untuk bekerja di luar jalur kependidikan yang menampilkan dua permasalahan.

1. Bagaimana sarjana pendidikan memilih dan mendapatkan pekerjaan di luar bidang keilmuan sebagaimana yang ditempuhnya di Perguruan Tinggi.
2. Apa kontribusi keilmuan yang telah didapatkan sarjana pendidikan dari perguruan tinggi, khususnya pada pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat terhadap sarjana yang bekerja di luar kependidikan keilmuan?
3. Bagaimana sarjana pendidikan tersebut menghadapi persoalan kerja baik terhadap rekan kerja maupun berhadapan dengan klien? Dan apakah ada implikasi keilmuan yang didapatkan di perkuliahan terhadap persoalan kerja tersebut.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, kajian ini diharapkan mengungkapkan kemampuan sarjana tersebut dalam menentukan pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan tersebut. Manfaat praktis lain adalah mengkaji aplikasi keilmuan dari

program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi terhadap sarjana bersangkutan.

Adapun manfaat secara teoritis diharapkan menjadi sumbangan bagi kajian antropologi maupun sosiologi.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan *An Sich*

Kajian tentang pendidikan pada umumnya hanya membahas pendidikan *an sich*, dengan kata lain kajian pendidikan berdiri sendiri dan tidak memberikan kontribusi pada kenyataan *post factum* terutama soal korelasi antara kemampuan keilmuan seseorang yang didapatkan selama meraih pendidikan dengan pekerjaannya. Pun terhadap perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan, pada umumnya hanya menyiapkan, merencanakan, atau merancang lulusannya atau para sarjana pada kompetensi keilmuan tertentu. Setelah itu, biarlah lulusan atau sarjana tersebut menentukan pilihannya di masyarakat. Kenyataan ini dapat dilihat pada sejumlah literatur, misalnya, buku *Anthropologi Pendidikan: Suatu Pengantar* yang ditulis oleh George F. Kneller dan diterjemahkan Imran Manan, lebih banyak membicarakan kehidupan sosial secara antropologis pada pendidikan tingkat menengah di Amerika Serikat. Buku ini kaya tentang proses seorang individu untuk terbawa dalam situasi kebudayaan yang diciptakan dan berlangsung di sekolah dengan berbagai cara.

Begitu pula buku *Pengantar Pendidikan Sosiologi (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)* merupakan kumpulan 12 orang akademisi Indonesia, pada umumnya membahas pendidikan sosiologi (termasuk antropologi) pada tingkat menengah dan perguruan tinggi di Indonesia. Isu yang diangkat adalah tentang kurikulum 2013, metode pembelajaran, bahan ajar dan kondisi sekolah. Secara khusus buku tersebut mengupas kondisi siswa dan sekolah dalam wilayah kajian pendidikan, sosiologi dan antropologi (Badrun & Syaifudin, 2016). Seturut

dengan hal tersebut, Abdullah dalam buku *Teori, Etnografi dan Refleksi* menulis “Solusi Antropologi untuk Indonesia – Kearifan Lokal, Pendidikan, dan Kebijakan Berwawasan Budaya”. Tulisan tersebut mengupas peran ilmu-ilmu Sosial khususnya Antropologi dalam mengatasi masalah bangsa; pluralitas, kebijakan negara hingga kearifan lokal. Secara jelas Abdullah menegaskan bahwa:

Antropologi dan sosiologi menjadi suatu kebutuhan karena ia memberikan perspektif bagi penataan sosial yang lebih manusiawi dan berbudaya. Tulisan ini merupakan usaha untuk menegaskan mengapa kehadiran pendidikan antropologi menjadi penting ketika negeri ini menghadapi tantangan global (demokratisme, materialisme, konsumerisme, dan pragmatisme) dan persoalan kemanusiaan yang parah (kemiskinan, ketimpangan, konflik, pembangkangan, kekerasan dan ketergantungan) yang mengganggu dan menggugat kedaulatan dan martabat kita (Abdullah, 2014, hal. 251).

Kutipan di atas tentu saja membuka pandangan kita akan pentingnya ilmu pengetahuan, tetapi masalahnya belum dikupas tuntas terutama bagaimana apabila aktor atau sarjana itu sendiri yang mengalami masalah atas dirinya sendiri, terutama pekerjaan yang layak bagi seseorang yang meraih titel sarjana. Gambaran secara jelas tentang hal tersebut sebagaimana tulisan Minza berjudul “Etnisitas dan Cita-cita Kerja Orang Muda di Pontianak” dalam buku *In Search of Middle Indonesia: Kelas Menengah di Kota Menengah*. Minza menulis keinginan orang muda di Pontianak yang cenderung untuk bekerja:

Orang muda di Pontianak sepertinya sudah tahu pekerjaan apa yang mereka inginkan tanpa mereka harus mengeksplorasi opsi-opsi yang ada. Orang muda terpelajar non-Cina merasa yakin dengan cita-cita mereka masuk birokrasi; kebanyakan orang muda beretnik Cina mau memulai usaha mereka sendiri atau paling tidak bekerja di perusahaan swasta yang dinamis serta menantang (Minza, 2016, hal. 144).

Dari kutipan di atas jelaslah menjadi seorang birokrat adalah pilihan utama bagi seorang sarjana, kebalikannya, bagi orang Cina atau Tiongkok mereka lebih memilih sektor pekerjaan non-pemerintah atau di luar jalur birokrasi. Namun persoalan utama dalam hal ini adalah ketersediaan lowongan pekerjaan bagi kalangan sarjana yang dapat dipilih dan dapat mereka masuki.

B. Pendidikan dan PNS

Pendidikan adalah salah satu upaya agar manusia merubah kehidupannya menjadi lebih baik, karena melalui bekal ilmu pengetahuan yang didapatkannya selama belajar di institusi pendidikan dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hal yang paling diharapkan ketika seseorang telah selesai menempuh pendidikan adalah mampu mengaplikasikan kemampuan keilmuannya di dunia nyata. Secara langsung adalah seseorang mampu meraih pekerjaan sesuai dengan latar pendidikan yang ditempuhnya selama ini. Kesan terhadap pentingnya pendidikan, misalnya dialami oleh seorang pengusaha sukses dan sekaligus salah seorang terkaya di Indonesia yakni Chairul Tanjung.

Kedua orang tua saya terkenal amat tegas dalam mendidik kami berenam sebagai anak-anaknya. Orang tua kami memiliki prinsip: *“Agar bisa keluar dari jerat kemiskinan, pendidikan merupakan langkah yang harus ditempuh dengan daya dan upaya”*. Apapun akan mereka upayakan demi pendidikan formal anak-anaknya, sebagai bekal kesuksesan kehidupan di masa akan datang (Diredja, 2012, hal. 5).

Jelaslah pendidikan sebagai jembatan transformasi dari kesadaran kelas khususnya kelompok kelas bawah yang ingin mencapai perbaikan kehidupan. Pendidikan dikatakan Fukuyama tidak hanya memiliki fungsi di dalam transmisi sumber daya manusia melalui peningkatan human capital, tetapi juga membentuk sumber daya sosial melalui pembentukan aturan-aturan dan norma. Tentu saja ini

bukan hanya pendidikan dasar dan menengah tetapi juga pendidikan tinggi dan profesional (Abdullah, 2014, hal. 261). Pada tataran pragmatis, pendidikan dianggap sebagai upaya mobilisasi kelas bawah ke kelas menengah atau mencapai kelas atas. Salah satu posisi yang menggiurkan bagi seseorang yang telah menempuh pendidikan tinggi atau menjadi sarjana adalah menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Hal ini terlihat dari catatan seorang peneliti bernama Wenty Marina Minza yang mendeskripsikan keberadaan asisten peneliti.

Lia baru saja lulus di fakultas hukum sebuah universitas negeri setempat dua tahun sebelumnya, namun belum berhasil menemukan pekerjaan yang “layak”. Gambarannya tentang pekerjaan yang layak ialah menjadi seorang *Pegawai Negeri Sipil* (PNS). Ia sudah berupaya keras, hampir sampai putus asa, melamar jadi PNS sejak lulus – tujuh kali ke berbagai kantor daerah maupun pusat – dan semuanya tidak ada yang berhasil (Minza, 2016, hal. 142).

Dari gambaran singkat di atas, dapat diketahui menjadi PNS adalah dambaan bagi siapaun yang telah meraih gelar sarjana di bidang apapun, termasuk sarjana hukum dan pendidikan. PNS dianggap sebagai pekerjaan yang layak bagi seseorang sarjana. Namun, sebagaimana telah dipaparkan di bagian awal, tidak ada jaminan bagi seseorang menjadi PNS termasuk bagi sarjana pendidikan. Pilihan lain adalah bekerja tidak sebagai PNS bahkan bekerja di luar kompetensi keilmuan sebagaimana latar belakang pendidikan selama di perguruan tinggi. Kondisi ini setidaknya menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan telah diatur oleh negara dan pasar yang menyebabkan manusia, komunitas, dan segala nilai atau tatanan yang mengikutinya, mengalami suatu konfigurasi pragmatik dan konsumtif (Abdullah, 2014, hal. 250). Sejalan dengan hal itu, Geertz telah lama memberikan suatu gambaran tentang kehidupan pegawai.

Dengan demikian, didirikannya kantor kawedanan di Mojokuto juga diartikan dibangunnya kebangsawanan dan kebudayaan di atas. Di kantor ini dan juga di semua kantor pemerintah setempat kira-kira sebelum tahun 1915, pengaruh kebudayaan kaum terpelajar menyebar ke mana-mana: ia merupakan cerminan kecil istana, dengan wedana sebagai rajanya. Perbedaan kedudukan dengan halus tapi tegas ditandai oleh pakaian, gaya bicara, dan gerakan badan yang berbeda – oleh tata perilaku yang halus dan jelas (Geertz, 1986, hal. 68).

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mencoba melakukan pendekatan tokoh kepada informan untuk menampilkan gambaran aktivitas sarjana yang bekerja di luar disiplin ilmu yang didapatkan di Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Oleh karena itu, peneliti menggali data kualitatif yang melihat aspek sosial melalui pengalaman hidup menggambarkan latarbelakang sosial, pilihan bekerja dan kemampuan interaksi sosial dalam bekerja baik terhadap rekan kerja maupun dengan relasi atau klien.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di Kalimantan Selatan terutama tempat tersebarnya para sarjana. Secara khusus lokasi penelitian ini adalah kota Banjarmasin, kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Batola dan Kabupaten Tapin.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi tiga hal:

1. Observasi yakni pengamatan untuk menjelaskan *setting* sosial kehidupan masyarakat di lokasi penelitian juga melihat keberadaan sarjana bersangkutan di tempat tersebut.
2. Kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan data baik dari buku, koran, jurnal dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian ini.

3. Wawancara dilakukan kepada para sarjana dengan cara dua hal:
 - a. Wawancara mendalam, yakni peneliti bertemu dan bertatap muka serta menanyakan setidaknya pada aspek pilihan memilih pekerja, cara mendapatkan pekerjaan, kemampuan bekerja yang meliputi aspek interaksi dalam team work dan berhadapan dengan klien.
 - b. Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yakni peneliti mengumpulkan beberapa orang informan dan memberikan pertanyaan sama yang dijawab oleh masing-masing informan. Dari pertanyaan itulah, berkembang berbagai macam pertanyaan turunan sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengetahuan, pengalaman dan aktivitas informan melalui jawaban mereka. Kegiatan tersebut telah dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2017 dengan mengumpulkan 9 alumni dari berbagai angkatan.

Tabel 1 Daftar Informan

No	Nama	Tahun Lulus	Pekerjaan
1	Muhammad Ihsan	2017	Sekdes Sungai Telan Muara, Batola
2	Muhammad Syaifuddin	2016	Pendamping Kemensos, Tapin
3	Nurul Huda	2015	Pemilik rumah kost, Banjarmasin
4	Nurmaulidiani	2010	Pengusa Kuliner
5	Muhammad Hatta	2016	Pengusaha Kayu
6	Muhamad Zainal Ahsan F	2012	Karyawan PT Smart Telekom
7	Fauzil Adha	2013	Wirausaha Kertas Bekas
8	H.M. Syarif Hidayat	2015	Wirausaha/Broker
9	Iis Maria Indriarti	2014	Karyawan Alfa Mart

D. Analisa Data

Setelah data didapatkan, peneliti kemudian melakukan analisa taksonomi yang mendorong penemuan-penemuan subset-subset dan berbagai hubungan di antara subset-subset itu yang bertujuan untuk memperoleh makna budaya dengan melacak semua hubungan di antara berbagai simbol dalam sebuah kebudayaan (Spradley, 1997, hal. 199-200).

Tabel 2 Agenda Penelitian

NO	KEGIATAN	MINGGU KE											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Penyusunan proposal	■	■	■	■								
2	Diskusi proposal		■	■	■								
3	Pengumpulan data lapangan					■	■	■	■	■	■		
4	Analisis data					■	■	■	■	■	■		
5	Triangulasi data						■	■	■	■	■		
6	Penyusunan draf laporan penelitian							■	■	■	■		
7	Diskusi draf laporan penelitian								■	■	■		
8	Penyempurnaan laporan										■	■	
9	Penggandaan dan penjilidan laporan											■	■

BAB 4 GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Kalimantan yang beribukotakan Banjarmasin. Jumlah penduduk Kalimantan Selatan pada tahun 2016 menurut hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010 adalah 4.055.479 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk selama periode 2015-2016 sebesar 1,65 %. Oleh karena itu, pada tahun 2016 penduduk Kalimantan Selatan bertambah sekitar 65 ribu jiwa dibandingkan pada tahun sebelumnya, dengan kepadatan penduduk sebesar 108,06 jiwa per km². Penduduk yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 1 525 125 jiwa (42,05 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 2 101 491 jiwa (57,95 persen). Luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan adalah sekitar 37.530,52 km². Provinsi ini memiliki 11 Kabupaten dengan 2 kota, 152 Kecamatan, 143 Kelurahan dan 1864 Desa.

Lebih dari 44% penduduk Kalimantan Selatan bermukim di Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala. Selain itu tersebar di 9 kabupaten lainnya. Terkonsentrasinya jumlah penduduk di Banjarmasin dan sekitarnya menurut Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan adalah karena meningkatnya fungsi Kota Banjarmasin selain sebagai ibu kota Provinsi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, perdagangan dan jasa. Kota Banjarmasin memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi yakni sebesar 9.414 jiwa/km².

Etnis Banjar adalah etnis mayoritas yang menghuni Kalimantan Selatan yaitu sebanyak (74,34%) yang terdiri atas 3 kelompok yaitu Banjar Kuala, Banjar Pahuluan, dan Banjar Batang Banyu. Kebesar kedua adalah etnis Jawa (14,51%), dan urutan ketiga yaitu etnis Bugis (2,81%), selanjutnya adalah etnis Dayak

(2,23%). Agama yang dianut mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah agama Islam sekitar 97%, Protestan sebanyak 28,5%, Katolik sebanyak 18,12%, Hindu sebanyak 9,51% dan Budha sebanyak 17,59%.

Sebagian besar penduduk usia 15 tahun ke atas di Kalimantan Selatan telah menempuh pendidikan dasar. Hasil Susenas 2016 menunjukkan bahwa persentase penduduk umur 15 tahun ke atas yang melek huruf di Kalimantan Selatan tahun 2016 mencapai 98,28 %. Angka tersebut sudah di atas angka nasional sebesar 97,93%.

2. Mata Pencaharian

Menurut Data Kementrian Desa, sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Pada bulan Februari 2012 tercatat sebanyak 38,20% tenaga kerja diserap sektor pertanian. Sektor perdagangan adalah sektor kedua terbesar dalam penyerapan tenaga kerja, yaitu sebesar 20,59%. Namun, hal ini berubah dalam tiga tahun terakhir, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) struktur tenaga kerja pada bidang pertanian di Kalimantan Selatan terus mengalami tren penurunan. Tahun 2015 penurunan mencapai 4% dan terjadi peningkatan tenaga kerja pada sektor lain seperti industri, perdagangan dan jasa kemasyarakatan. Dari 2,08 juta jiwa penduduk yang bekerja, sebanyak 34,11% bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai, sedangkan penduduk yang bekerja entrepreneur ada sebesar 22,3% dan bekerja dengan bantuan buruh sebesar 18,04%. Pekerja di Kalimantan Selatan sebagian besar bekerja di sektor informal yaitu sekitar 63,26%. Sedangkan sekitar 36,74% bekerja di sektor formal.

3. Kota yang Berkembang

Kalimantan Selatan merupakan daerah yang paling menonjol di Pulau Kalimantan, bahkan sebelum menjadi provinsi yang berdiri sendiri. Kota Banjarmasin pada khususnya merupakan pusat kegiatan politik, ekonomi/perdagangan, dan pemerintahan.

B. Hasil Penelitian

Sub bagian ini akan membahas tentang tiga hal yang merupakan upaya menjawab permasalahan penelitian. Pertama, jenis-jenis pekerjaan di luar bidang keilmuan sarjana pendidikan. Kedua, kontribusi keilmuan yang didapatkan di perguruan tinggi terhadap pekerjaan mereka. Ketiga, Kemampuan personal sebagai upaya menghadapi persoalan kerja berdasarkan keilmuan yang dimiliki. Tiga bagian tersebut akan dijelaskan satu persatu.

1. Jenis Pekerjaan di luar Bidang Keilmuan Sarjana Pendidikan

Alumni sarjana pendidikan Sosiologi Antropologi dalam riset ini telah menunjukkan kemampuan mereka dalam meraih pekerjaan non kependidikan. Hal tersebut mereka raih setelah mendapat gelar sarjana, bahkan ada yang sudah bekerja sebelum lulus. Bagian ini mencoba mencermati jenis pekerjaan yang mereka dapatkan serta proses mendapatkan pekerjaan tersebut.

Bidang Pemerintahan

Mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi adalah dambaan setiap sarjana, serta sebagai suatu keberhasilan apabila mereka sudah mendapatkan pekerjaan sebelum lulus dan bekerja sesuai bidangnya. Namun pilihan ideal tersebut adakalanya tidak semuanya terpenuhi, sehingga keberhasilan mendapatkan pekerjaan di bidang apapun sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagi sarjana bersangkutan. Seperti Muhammad Ihsan, alumnus program

studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang bekerja sebagai sekretaris desa di desa Sei Telan Muara kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. Ia bahkan mendapatkan tawaran bekerja sebelum menyelesaikan studinya. Menurut Ihsan peluangnya bekerja di desanya karena berbagai faktor. *Pertama*, di desanya masih sedikit orang yang telah meraih gelar sarjana, meskipun pada saat itu terdapat belasan penduduk yang sedang kuliah. Namun tidak ada yang warga desanya selain dia kuliah di Universitas Lambung Mangkurat.

Gambar 1 Muhammad Ihsan sebagai Sekdes di Ruang Kerja



Foto koleksi pribadi Muhammad Ihsan

Di Kalimantan Selatan, terdapat tiga perguruan tinggi UIN Antasari, Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan Politeknik Banjarmasin, tetapi hanya Universitas Lambung Mangkurat merupakan perguruan tinggi negeri terbesar dan tertua, sehingga faktor inilah yang menguatkan daya tawar Ihsan

dibanding mahasiswa lain yang menuntut ilmu di perguruan tinggi berbeda. Atas dasar pertimbangan itulah, Ihsan mendapatkan tawaran dari kepala desa untuk membantu pemerintahan desa. Secara kebetulan, menurut Ihsan, pada waktu itu, ia hanya mengerjakan skripsi dan tidak ada kesibukan lain dalam kegiatan di kampus sehingga ia memiliki banyak waktu untuk bekerja. Tawaran sebagai sekretaris desa tidak serta merta membuat Ihsan langsung bekerja karena ia terlebih dahulu harus mengikuti tes dengan berbagai tahapan yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten Barito Kuala hingga kemudian dia dinyatakan lulus dan diterima bekerja sebagai sekretaris desa.

Jika Muhammad Ihsan sudah bekerja sebelum mendapatkan gelar sarjana dan di bidang pemerintahan desa, lain lagi Muhammad Syaifuddin yang telah bekerja di berbagai bidang. Muhammad Syaifuddin yang dipanggil Udin, hapal sekali moment kelulusannya yakni diwisuda pada bulan Maret tahun 2016. Kebetulan pada bulan Maret itu juga ia mengetahui ada lowongan bekerja di perusahaan perkebunan sawit di kabupaten Tapin. Saat ini khususnya di Kalimantan Selatan, berbagai perusahaan perkebunan sawit telah membuka lahan di berbagai kabupaten termasuk kabupaten Tapin. Sehingga pada bulan itu juga ia mendaftar, dan mengikuti tes di PT Kharisma Alam Persada di kota Rantau atau ibukota Kabupaten Tapin. Menurut Udin, perusahaan ini memiliki empat cabang di Kalimantan Selatan yakni PT PAS di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sedangkan di kabupaten Tapin terdapat dua perusahaan. Seluruh perusahaan itu sendiri berada di bawah grup PT Amara yang berkantor di Jakarta. Menurut Udin, investor perusahaan tersebut berasal dari luar negeri.

Udin dinyatakan lulus setelah mengikuti berbagai tahapan tes dimulai psikotes, kemudian wawancara dan pengalaman lapangan. Ia pun ditugaskan pada sebagai tenaga administrator perkantoran. Ternyata mendapatkan pekerjaan begitu meraih gelar sarjana, dan bekerja di perusahaan dengan penghasilan tetap, tidak membuat Udin bertahan lama di perusahaan tersebut. Udin menuturkan alasannya.

“Saya bekerja di perusahaan sekitar 1 tahun 3 bulan. Bagi saya perusahaan hanya batu loncatan, saya merasa bukan tempat yang tepat. Saya jenuh juga karena perusahaan di hutan. Saya mengundurkan diri. Setelah itu, ada teman menawari penerimaan pegawai kementerian sosial, untuk menyalurkan bantuan. Sambil bekerja di perusahaan, sambil mendengar pekerjaan lain. Saya mendaftar *on-line*, begitu diterima saya langsung berhenti dari perusahaan sawit.”

Dengan demikian, Udin mampu berpindah pekerjaan dari instansi swasta ke instansi pemerintahan sebagai tenaga honorer tanpa menjalani masa kekosongan bekerja. Hingga sekarang, sudah hampir setahun Udin telah bekerja di Dinas Sosial kabupaten Tapin.

Wirausaha

Bekerja di sektor non formal, memang memungkinkan untuk mencoba berbagai hal, termasuk yang dilakukan oleh Nurmaulidiani yang menuturkan lika-liku perjalanan hidupnya sebagai sarjana dan mendapatkan pekerjaan sebagai berikut:

Saya kuliah tahun 2005 dan lulus tahun 2010. Pertama lulus, langsung ke Sampit mencoba penerimaan CPNS dan belum rezeki. Ikut tes bank, 2x, Sempat mengajar di SMA sekitar 1,5. Setelah itu ditawarkan untuk S2, sama dosen dari Kampus juga. Awal-awal di Banjarmasin, sempat bekerja jaga perpustakaan di pascasarjana gajinya 300 rb/bulan. Setelah itu, bulan September 2012 ada penerimaan untuk penyuluh budaya, kontrak kementerian kebudayaan. Untuk kalsel yang lulus 5 orang. Tahun pertama di tanah Laut,

tahun kedua di Kabupaten Balangan. Off bekerja, ikut penelitian kawan balai pelestarian budaya di Pontianak.

Berdasarkan paparan di atas, Nurmaulidiani telah melamar berbagai pekerjaan yakni sebagai CPNS dan dua kali mengikuti tes di bank, semua upayanya bekerja dengan menggunakan ijazah sarjana pendidikan tersebut tidak berhasil setelah dinyatakan tidak lulus. Kemudian ia melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa pascasarjana di Universitas Lambung Mangkurat dan ia bekerja di perpustakaan dengan gaji Rp 300 ribu per bulan. Setelah itu, Nurmaulidiani pun memilih pekerjaan lain dan mungkin lebih menjanjikan yakni sebagai tenaga kontrak di kementerian kebudayaan. Ia bekerja selama dua tahun di tempat yang berbeda-beda, yakni pada tahun pertama bekerja di kabupaten Tanah Laut dan tahun kedua bekerja di Kabupaten Balangan. Ia tidak melanjutkan pekerjaan karena perubahan kepemimpinan atau kepala Negara yang membuat kebijakan juga berubah. Nurmaulidiani kemudian bekerja dengan Balai Pelestarian Kebudayaan di Kota Pontianak.

Selain itu, Nurmaulidiani memiliki pekerjaan sampingan berjualan baju olahraga khusus untuk perempuan. Kebiasaannya mengikuti kegiatan kebugaran dan berkumpul dengan orang-orang yang satu hobi, ternyata ia menemukan kalangan ibu-ibu yang disebutnya *lapar mata* sebab baju olahraga tersebut tidak hanya keperluan olahraga tetapi supaya dikenal *fashionable*. Akhirnya pekerjaan yang dikira hanya sekedar sambilan tersebut memberikan peluang untuk dilakukan terus menerus. Pekerjaan sambilan lain yang dilakukan Nurmaulidiani adalah membuka *On-line shop out door*, bagi orang yang mau *ngetrip* atau akan melakukan perjalanan wisata alam. Ia juga melakukan pendekatan dari kawan ke

kawan, penawaran harga yang lebih murah dan fasilitas lebih, kemauan mereka berdasarkan budget mereka, jadi sesuai permintaan dari klien.

Jika yang lain mengalami berbagai pengalaman bekerja di berbagai bidang, sedangkan Nurul Huda mampu bekerja secara mandiri pada satu pekerjaan saja. Nurul Huda adalah mahasiswa angkatan 2010 dan lulus sebagai sarjana pada 2015. Kemandiriannya bekerja dengan dibantu oleh orang tua perempuannya.

Menurut Nurul:

Semenjak kuliah, mama kasih modal, ulun membikin rumah kontrakan di sungai Andai. Prospeknya bagus karena banyak pendatang. Semester 5, ibu memberi modal untuk membikin kost-kostan di kayu Tangi untuk perempuan, di sungai Andai untuk laki-laki. Saya sambil kuliah bisa bekerja dan tepat waktu. Saya menikmati pekerjaan dan bagi hasil dengan mama.

Usaha rumah kontrakan yang dimiliki Nurul terdapat di kawasan Kayu Tangi dengan kapasitas 12 kamar, sedangkan di sungai Andai terdapat tiga kamar. Sebenarnya pekerjaan sebagai pemilik kontrakan tidak membutuhkan kapasitas keilmuan apalagi hingga tingkat sarjana, tetapi agaknya bagi Nurul antara keserjanaan dan pekerjaan saat tidak harus sejajar.

Pilihan berwirausaha juga dilakukan oleh Pipi Puspita Sari yang panggilan sehari-harinya adalah Pipi. Ia menceritakan asal mula bekerja tersebut.

Saya baru lulus wisuda tadi. Saya wirausaha bekerja sebagai penjual pisang Ijo di kayu Tangi. Idenya iseng aja sih. Apalagi jadwalnya setiap hari Senin bimbingan skripsi. Iseng-iseng wirausaha. Pertama on-line jualan 3 bulan ternyata banyak pembeli, promosi pakai instagram, kemudian lanjut buka waung pada bulan Januari 2017. Promosi juga dan tidak jauh dari teknologi. Modalnya dari tunangan sebenarnya kita kerja bareng. Agustus tunangan pacaran sudah lama.

Gambar 2 Pipi Puspita Sari di Warung Pisang Ijo Milikinya



Foto koleksi pribadi Pipi Puspita Sari

Pipi yang masih berharap ingin jadi guru, meskipun tetap menjalani kegiatan wirausaha berjualan pisang Ijo. Usaha tersebut pada mulanya hanya iseng-iseng berkongsi dengan pacar yang kini menjadi tunangannya untuk membuka usaha yang mulai dilakukan menjelang lulus kuliah atau pada saat mengerjakan skripsi ternyata usaha pisang Ijo membuka prospek cerah bagi Pipi. Hingga kini Pipi memiliki karyawan atau anak buah 6 sebanyak orang dengan rata-rata gaji mereka Rp 800 rb perorang hingga Rp 1 juta perorang. Kriteria anak buahnya cukup lulus SMP, dan sarat utamanya kejujuran. Syarat itu mulai diperketat dengan meminta CV dan menyerahkan surat lamaran pekerjaan.

Selain usaha wirausaha dilakukan Nurul Huda, Nurmaulidiani, dan Pipi, kewirausahaan juga dilaksanakan Fauzil Adha sebagai pengumpul kertas bekas. Asal mula menjadi pengumpul kertas adalah kesadaran setelah menyelesaikan S1 dan menamatkan pendidikan S2, terdapat kesadaran bahwa hutan di Kalimantan

ini semakin lama akan punah karena *legal wood* tidak dilaksanakan secara hukum berlaku. Fauzil menyadari kebutuhan akan kertas yang bahan utamanya kayu yang dilakukan dari penebangan hutan.

Di kota Banjarmasin, terdapat berbagai limbah kertas yang berasal dari bekas; buku skripsi, kotak, berbagai jenis kertas itu dibuang rata-rata dibuang, dibakar atau menjadi sarang tikus. Menurut Fauzil dalam setahun rata-rata limbah kertas perorang rata-rata 20 kg atau perbandingannya membutuhkan 1 batang kayu. Menyadari hal tersebut Fauzil menjadi pengumpul kertas di daerah Martapura dan Banjarbaru dengan sasarannya rumah tangga, instansi sekolah dan perkantoran. Untuk saat ini ia mendapatkan kertas sebanyak satu ton perminggu.

Gambar 3 Syarif Hidayat dengan Latar Alat Berat



Foto koleksi Pribadi Syarif Hidayat

Selain alumni yang berwirausaha, maka Syarif Hidayat yang berbeda dari yang lain karena ia memilih profesi di sektor jasa yakni sebagai *broker*. Sebenarnya sejak kuliah Syarif sudah berkecimpung di dunia travel umrah,

layanan jasa bidang perjalanan umrah itu membawa dalam pengalaman di agen travel seperti Travelindo selama 4 tahun, kemudian ia ke Surabaya selama satu tahun untuk membuka cabang agen umrah di sana. Aktivitasnya sebagai *broker* adalah ketika berangkat umrah di bandara Jakarta, ia bertemu pengusaha alat berat dari Dubai yang mencari alat berat bekas di Indonesia. Mereka berbicara dengan bahasa Indonesia yang sedikit dikuasai orang Dubai tersebut. Syarif kemudian menceritakan

Ternyata dia baru datang dari Kalimantan Timur. Saya menanyakan ada tidak punya anak buah jawabnya tidak ada, dia bilang bagaimana kalau saya mencarikan di Banjarmasin. Kebetulan ada teman di Rantau yang mau menjual alat berat karena ingin punya uang. Akhirnya penjual membeli. Kedua belah pihak memberikan komisi kepada saya begitulah sampai sekarang.

Demikianlah pilihan pekerjaan yang menjadi *broker* atau penghubung antara penjual dan pembeli yang dilakukan Syarif Hidayat. Menurutnya, selain pekerjaan tersebut, ia juga ikut bersama Fauzil mengumpulkan kertas berkas dan memberdayakan ibu-ibu sekitar tempat tinggalnya di kawasan Gambut.

Karyawan Perusahaan

Beberapa alumni yang bekerja di perusahaan antara lain adalah Muhammad Hatta. Ia menjadi mahasiswa program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi pada tahun 2011, kemudian ia menyelesaikan pendidikan dalam jangka waktu 5 tahun atau lulus tahun 2016. Setelah lulus ia langsung mendaftar di perusahaan jasa finance dan diterima bekerja di perusahaan tersebut. Namun tidak lama setelah itu, Hatta kemudian keluar dari perusahaan finance yang kemudian ikut bekerja di perusahaan keluarga. Hatta menuturkan ceritanya:

Saya bekerja di salah satu perusahaan PT Mega Finance, saya keluar dari perusahaan karena diberi modal dari orang tua. Untuk bekerja di pabrik kayu

bandsaw, kayunya dari perusahaan Astra Bina yang menjual bahan mentah diapkir terus dijual ke masyarakat. Kedudukan saya di perusahaan sebagai pemilik bahan mentah yang dibeli dari perusahaan. Pabriknya punya teman Bapa. Setelah beli kayu diolah di pabrik terus dijual ke galangan-galangan.

Tempat tinggal Muhammad Hatta berada pada anak sungai Barito yakni sungai Alalak. Pada era 90-an, kawasan sungai Alalak merupakan daerah industri kayu lapis (*plywood*) dengan adanya perusahaan multi nasional seperti Barito Pacifik Timber Group, Tanjung Selatan Makmur Jaya. Selain perusahaan besar sebagai industri kayu lapis, Alalak merupakan kawasan industri kapal tradisional yakni pembuatan kelotok yang memenuhi kebutuhan masyarakat sungai di kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan khususnya serta bagi masyarakat Kalimantan Tengah. Industri kayu yang pada saat ini jauh menurun di banding masa lalu, serta pembuatan kelotok yang terkendala bahan baku kayu dan beralihnya orientasi transportasi masyarakat ke jalan darat tidak membuat industri kayu langsung kolaps.

Dari penjelasan Hatta ada perusahaan industri pengolahan kayu yang masih beroperasi hingga sekarang. Ternyata perusahaan tersebut mampu menghidupi perusahaan-perusahaan kecil pengolahan kayu berada di tepi sungai Alalak. Perusahaan tersebut menjual kayu gelondongan yang agaknya kualitas rendah kepada masyarakat setempat dan kemudian dijual kepada perusahaan-perusahaan kecil sekitar muara sungai Barito atau di daerah sungai Alalak. Kayu gelondongan tersebut kemudian diolah menjadi balok, papan, untuk keperluan perumahan dan juga untuk keperluan pembuatan perahu tradisional (kelotok) melalui cara itulah perusahaan perkayuan dalam skala kecil di sungai Alalak terus bertahan dan Hatta adalah bagian dari regenerasi usaha kayu.

Selain Hatta yang dua kali beralih pekerjaan, demikian pula dengan Muhammad Zainal ketika lulus kuliah mencoba peruntungan menjadi guru. Zainal mulai mengajar sejak tahun 2009 di beberapa sekolah di kabupaten Tanah Laut seperti SMAN 1 Batu Ampar, SMAN 2 Desember Pelaihari, SMAN 1 Pelaihari, SMK2 Pelaihari. Pekerjaan sebagai guru di beberapa sekolah itu membuat dia bekerja penuh waktu yang dalam minggu menghabiskan waktu 38 jam bahkan 48 jam. Pekerjaan sebagai guru agaknya tidak membuat Zainal betah, kemudian ia melamar di perusahaan layanan telekomunikasi yakni di PT Smart Telecom. Tujuan awal dia melamar adalah memenuhi tuntutan ekonomi dan jenjang pendidikan S1 sesuai dengan persyaratan. Pada saat bersamaan, Zainal sempat mengenyam pendidikan S2 jurusan IPS dan biaya pendidikan dari penghasilan seorang guru honorer memang tidak mencukupi apalagi untuk keperluan sehari-hari. Akhirnya, Zainal menguatkan hati untuk tinggal di Banjarmasin dan bekerja di perusahaan tersebut. Padahal pada awalnya dia mengira hanya sekedar sampingan ternyata hingga kini pekerjaan tersebut memberikan jaminan hidup dan membawanya secara perlahan untuk menapaki jenjang karier dalam dunia kerja.

Sarjana Pendidikan yang juga memilih menjadi karyawan adalah Iis Maria Indiarti. Ia telah menjadi karyawan toko Alfa Mart selama dua tahun dan menjabat sebagai kepala toko. Pada mulanya Iis sempat menjadi guru honorer di SD Kebun Bunga selama setengah tahun, kemudian ia mencoba mendaftar sebagai admin di Alfa Mart ternyata malah diterima sebagai kepala toko. Iis dilatih sebagai kepala toko selama 11 hari di kota Banjarmasin untuk menjalankan tugas mencek keluar

– masuk barang, membuat slip gaji karyawan, absensi finger, perjanjian dengan supplier, campina dan pemasok roti. Iis membawahi 8 orang karyawan yang terdiri dari 2 orang asisten kepala toko, 2 orang yang bekerja sebagai kasir dan 2 orang pramuniaga.

2. Kontribusi Keilmuan dalam Dunia Kerja

Seorang sarjana pendidikan tidak hanya mendapatkan materi keilmuan dalam pengajaran dan pembelajaran selama di bangku perguruan tinggi, ia juga mendapatkan materi ilmu pengetahuan tentang apa yang mesti diajarkan. Demikian pula dengan sarjana pendidikan yang disiapkan menjadi guru bidang sosiologi dan antropologi, sesuai nama Program studi seorang sarjana telah mendapatkan berbagai materi keilmuan yang diajarkan melalui berbagai matakuliah berkaitan dengan sosiologi dan antropologi, serta pengetahuan umum dalam matakuliah dasar umum. Atas dasar itulah, meskipun seorang sarjana pendidikan bekerja di luar bidang keilmuan yang dimaksud adalah di luar bidang pendidikan, konkretnya bukan sebagai tenaga pendidik atau pengajar atau sebagai guru karena mereka masih dibekali keilmuan sosial dan kemasyarakatan. Bagian ini berusaha menggali bekal keilmuan yang mereka miliki dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

Metode Penelitian

Muhammad Ihsan, sebagai Sekretaris Desa yang memiliki kewenangan di pemerintahan desa memiliki andil dalam menentukan kebijakan pemerintahan desa dan kapasitasnya selalu berhadapan langsung dengan berbagai urusan masyarakat. Dalam menjalankan aktivitas kerjanya itu, ia merasakan hal-hal

bermanfaat dari pengetahuan yang didapatkan selama menuntut ilmu di bangku perguruan tinggi. Ihsan menuturkan:

Bekerja di desa langsung berhadapan dengan masyarakat. Misalnya tentang nilai norma, saya melihat juga di desa banyak macam-macam orang. Artinya keputusan kepala desa tidak bisa dipukul rata. Sehingga diperlukan upaya persuasif. Misalnya dalam merumus kegiatan kebudayaan, itu awalnya dipandang sebelah mata oleh desa, anggaran tidak dimasukkan yakni acara hadrah. Padahal saya sadar, ini kebudayaan di desa kami dan harus dijaga. Saya katakan ini khas di desa kami, bahkan di desa lain menyewa di tempat kami.

Dari penuturan di atas dapat diketahui kontribusi keilmuan yang aplikatif di masyarakat. *Pertama*, dalam tataran kebijakan bagi Ihsan terlebih dahulu memahami karakter masyarakat. Ia meletakkan norma di masyarakat untuk mendahului segala keputusan karena meskipun level desa ternyata karakteristik anggota masyarakat tersebut bermacam-macam. Sehingga sebagai sekretaris desa, ia dapat memberikan rekomendasi bagi kepala desa dalam membuat keputusan agar tidak pukul rata terhadap semua orang. Walaupun harus disamaratakan, Ihsan menyatakan perlu ada upaya-upaya persuasive agar masyarakat menerima keputusan pemerintahan desa,

Kedua, kesadaran akan identitas kultural desa agaknya muncul dari kemampuan pengetahuan tentang kajian kebudayaan dan observasi pada masyarakat desanya. Itulah sebabnya Ihsan menawarkan ide agar penggunaan anggaran digunakan untuk kesenian hadrah yakni kesenian bernuansa religious yang biasanya digunakan untuk keperluan acara perkawinan. Agaknya Ihsan berupaya meyakinkan warga bahwa hadrah kesenian khas desanya yang harus dijaga karena semakin jarang dimainkan. Akhirnya pembelian perangkat alat

kesenian dan kegiatan berkesenian hadrah pun dapat direalisasikan serta dampak positifnya desa tetangga juga membutuhkan kelompok kesenian hadrah tersebut.

Aktivitas seperti Ihsan yang bekerja di pemerintahan desa memang sangat membutuhkan kemampuan layaknya *observer* untuk melihat kondisi, stratifikasi dan dinamika masyarakat. Begitu pula dengan Muhammad Syaifuddin, yang bekerja di dinas social. Ia menjelaskan manfaat keilmuan yang diterima di perguruan tinggi dan aplikasinya di masyarakat.

Ilmu yang didapat waktu kuliah, kita langsung melihat status sosial di masyarakat. Ada miskin, sejahtera, atau kaya. Dari situlah kita melihat bahwa bantuan itu mana yang tepat sasaran di masyarakat. Bantuan kementerian sosial ini, sebetulnya bantuan bersyarat artinya tidak sembarang orang menerma itu. Dalam satu rumah keluarga, ada pendidikan (absensi rajin tidak sekolah), lansia 70 ke atas (rajin memeriksa kesehatan), disabilitas berat, kesehatan (anak-anak dan bumil Posyandu) bantuan ini bisa dikurangi apabila mereka tidak rajin sekolah.

Dari penuturan di atas, kemampuan Syaifuddin dalam melihat status sosial di masyarakat sangat dibutuhkan sebelum memberikan bantuan yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial. Secara eksplisit terletak pada kemampuan mengidentifikasi di masyarakat baik dari tingkat pendidikan, keadaan keluarga, pendidikan, kesehatan dan kesadaran akan kesehatan. Dari pekerjaan yang dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa Syaifuddin tidak hanya sebagai tenaga administrative tetapi ia kemampuan dalam melihat kondisi masyarakat sebab keadaan menentukan kebijakan pemerintah dalam mengeluarkan bantuan.

Pengalaman lain terkait peran keilmuan dalam dunia wirausaha dirasakan Nurul Huda, ia berhadapan langsung dengan orang-orang tertentu dengan kondisi yang spesifik antara Nurul Huda sebagai pemilik kost dan mahasiswa sebagai anak kost atau penyewa rumah kost-kosan. Bagi Nurul Huda dalam kondisi

demikian ada dua hal yang dihadapinya. Pertama, menghadapi mahasiswa yang bukan di kampus, tetapi di kost sebagai klien. Kedua, ia juga berhadapan dengan tetangga sekitar tempat kost karena dampak social dari penyewaan tempat kost adalah dipengaruhi perilaku anak kost. Sebagai pemilik kost tidak jarang ia menerima komplain ada pengaduan dari warga sekitar rumah kost-kostnya karena sikap mahasiswa penghuni kost tersebut.

Oleh karena itu, Nurul Huda bersikap selektif sebelum menerima mahasiswa yang akan tinggal menyewa. “Saya lihat dulu dari penampilannya, gaya bicara, sopan santun, tatakramanya, ketahuan dari gaya bicaranya.” Kata Nurul Huda. Cara selektif dengan melihat performance calon penyewa serta gaya bicara merupakan tindakan preventif bagi Nurul Huda agar tidak mengalami masalah dikemudian hari. Adapun dengan tetangga, ia melakukan pendekatan dengan cara bersosialisasi termasuk memberikan nomor *handphone* agar tetangga dapat melaporkan apabila ada mahasiswa penyewa kostnya yang dianggap membuat lingkungan social tidak kondusif.

Persoalan kontrol dalam pekerjaan juga dilakukan Iis Maria Indriarti, sebagai kepala toko yang membawahi 8 orang, memantau pengunjung dan juga mengamati pergerakan barang-barang yang diperdagangkan. Ia mengetahui betul waktu penjualan laku keras yakni pada saat akhir minggu (*weekend*) dari hari Jumat hingga hari ahad karena pada saat itu promo dari toko yang suka didatangi pembeli dari kalangan ibu-ibu. Promo dilakukan melalui leaflet, jaringan *line* Alfa Mart dan melalui spanduk yang dibentangkan depan toko. Barang-barang favorite pembeli adalah susu dan popok bayi serta air mineral merk Alfa Mart.

Gambar 4 Iis Maria Indriati memberikan Pengarahan



Foto-foto koleksi Maria Indriati

Terhadap pelanggan, ia pernah menemukan ibu-ibu berjubah dan berkerudung besar yang ternyata mengambil parfum merk Tionghoa yang harganya cukup mahal. Terhadap upaya kejahatan seperti itu, Iis menegur ketika ibu tersebut berada di luar toko. Awalnya ibu itu menolak mengakui, tetapi ketika disampaikan bahwa tindakannya dipantau oleh kamera pengawas akhirnya pengutil itupun tidak berkutik. Iis juga menyebarkan informasi tentang ibu tersebut di kalangan internal kepala toko Alfa Mart yang lainnya.

Pengajaran

Adapun Nurmaulidiani merasakan kontribusi keilmuan yang didapatkannya terasa manfaat ketika ia memberikan penjelasan kepada warga dan juga kepada pemerintah, hal ini dirasakannya dalam hal menyampaikan informasi tentang bantuan social. Sebagaimana penjelasan Nurmaulidiani berikut ini:

Kalau untuk bantuan sosial, susahnya masyarakat desa bantuan ini diperuntukkan unuk kawan-kawan komunitas ada yang tidak tercover oleh pemerintah pusat dan daerah. Kendala yang paling utama adalah mendia komunikas, dan akses. Orang pusat tidak mau peduli, kami dikasih uang beli pulsa, tidak semua kepala adat, kepala sanggar memahami dengan teknologi, mereka punya handphone saja sudah untung. Komunitas adat itu pun belum

tentu lulus kalau diajukan. Di situ agak sedikit susah menjelaskan, dikiranya saya datang sudah bisa di-acc.

Dari penuturan di atas, menunjukkan kondisi dilematis yang dialami Nurmaulidiani. Di satu sisi, ia mencoba mencari data kelompok komunitas ada yang belum mendapat bantuan sehingga dengan data tersebut dapat diajukan kepada pemerintah untuk mendapatkan bantuan. Di sisi lain, masyarakat atau komunitas adat yang dijumpai sering mengira bahwa permohonan bantuan langsung dapat diterima. Dalam kondisi tersebut, Normaulidiani berperan menjembatani komunikasi antara pemerintah dan komunitas adat karena meskipun ada teknologi masih terdapat kendala baik terbatasnya daya tangkap sinyal dan juga kemampuan berkomunikasi.

Begitu pula dalam aktivitas Normaulidiani memasarkan pakaian di tempat kebugaran. Menurutnya, ia lebih nyaman meyakinkan customer melalui komunikasi langsung. Ia menceritakan sebagai berikut

Kita berbicara bagus untuk *pian*. Jangan beli yang besar, kan badan *pian* bakal kurus. Kalau begitu kan orang jadi senang. Saya sampai 6 kali buka lapak dan belum tentu laku. Saya membawa toko berjalan, buka lapak dengan *baampar*. Jadi orang langsung kita panggil “Ayo kaka silahkan” “*say* dilihat..”

Kadang saya mencoba jadi contoh, lumayan badan ulun bagus juga, jadi orang bertanya yang begini adakah ukurannya. Ada ukuran besar dan kecil. Ada memang yang pernah memakai *barang* saya selama satu tahun, secara tidak langsung melakukan testimoni. “Oya saya beli barang sudah setahun dan dimasukkan ke mesin cuci. Bahannya tidak luntur dan tidak melar” secara tidak langsung akan tersebar dari mulut ke mulut.

Dari penjelasan Nurmaulidiani, ia menggunakan kemampuan persuasive dan sugesti untuk melayani pembeli. Panggilan istilah “kaka,” “*say*” menjadi upaya lebih mengakrabkan antara dirinya dengan calon pembeli. Terlebih lagi ia menawarkan solusi untuk ukuran pakaian yang tepat bagi para pelanggan

kalangan ibu-ibu tersebut. Selain itu, ia menjadikan dirinya sendiri sebagai model untuk pakaian yang dijualnya apalagi pada kalangan ibu-ibu yang menyenangi kebugaran dan olah tubuh agar menjadi langsing. Ia pun tidak mengandalkan kemampuan personal dirinya sebagai penjual juga memanfaatkan testimony dari pembeli yang menyampaikan kualitas pakaian kepada teman-temannya. Sehingga testimony dari pembeli merupakan strategi marketing yang disampaikan dari mulut ke mulut dan biasanya

Sikap Normaulidiani yang komunikatif tentu akan memudahkan pemasaran barang yang dijualnya, lain lagi dengan Pipi Puspita Sari yang mengaku pendiammeskipun belajar ilmu kependidikan dan ilmu sosial. Sehingga ia harus mensiasati karakternya itu agar bisa melayani pelanggan dengan baik. Pipi mengemukakan contoh kasus dalam kegiatan berjualan: Misalnya kadang pelanggan ada yang *rada-rada* ribet minta tambah pisang, padahalkan pisang itu kadang memang ada yang tidak masak secara alami. Bagaimana caranya menyampaikan agar tidak marah, terpakai cara mengajar padahal saya pendiam, pemalu, tapi dari berjualan itu saya agak *lantih sadikit*.

Ternyata modal Pipi melayani pelanggan dengan cara menganalogikan dirinya layaknya seorang guru untuk memberikan penjelasan tentang kondisi pisang yang dijualnya tidak semua masak dengan merata. Karakter sebagai guru itu ia terapkan untuk memberikan penjelasan dan agar pelanggan tidak marah sekaligus merubah wataknya menjadi tidak pendiam dan pemalu. Secara kultural, Pipi juga menyadari harus menjadi orang yang sedikit lebih komunikatif (*lantih sadikit*) terhadap pelanggan. Selain kemampuan berbicara atau mengajar yang

diterapkannya, keilmuan di kampus yang juga memberikan kontribusi dalam mengelola es pisang ijo adalah kewirausahaan agar dia mampu mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Meskipun berjualan pisang ijo, pola yang dilakukan Pipi ternyata memiliki kemiripan dalam praktek Muhammad Zainal yang bekerja di salah satu *provider* atau penyedia layanan telekomunikasi yakni PT Smart Telecom di kota Banjarmasin. Zainal menuturkan praktek kerjanya:

Tahapan masuk Smart Fren, test wawancara, psikotes, kecakapan, terutama tentang *costumer servis*, pasti terpakai ilmu mengajar. Kita menjelaskan dengan bahasa hangat sopan, halus dan rileks. Kita memberikan informasi dan berdiskusi dengan *costumer* sehingga menjadi nyaman. Dalam interaksi kita bisa mendapat memberikan saran dan solusi kepada *costumer*. Berbicara itu ada standar di perusahaan disebut interaksi monitoring, tidak terlalu peran dan tidak terlalu nyaring. Kalau nyaring dibanding *costumer* dianggap terlalu tinggi.

Gambar 5 Zainal dengan Latar Logo Perusahaannya



Foto koleksi pribadi Zainal

Ilmu pengajaran atau praktek mengajar selama di perguruan tinggi ternyata menjadi modal utama dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan (*costumer service*) sebab dalam dunia kerjanya *costumer servis* sebagai ujung tombak dari *provider*. Atas dasar itulah *provider* memiliki cara tersendiri supaya memikat pelanggan tidak ke lain hati atau tidak beralih kepada *provider* telekomikasi yang lain, apalagi pada saat ini terjadi perang tarif antar *provider* sehingga pengguna layanan dapat segera berpindah kepada *provider* yang lebih murah. Berkaitan dengan interaksi dengan *costumer* agar berjalan dengan baik, di dalam dunia kerja, komunikasi dikemas lagi agar efektif.

3. Kemampuan Personal Menghadapi Persoalan di Lingkungan Kerja

Berbagai persoalan di dunia kerja sering terjadi bahkan tidak bisa terhindari sebagai bagian dari dinamika kerja yang menuntut kemampuan institusi dan personal dalam menyelesaikannya. Bagian ini mencermati kemampuan individu khususnya para sarjana pendidikan yang bekerja di luar bidang ilmu kependidikan. Ihsan menuturkan persoalan dalam mengelola administrasi desa.

Agen Perubah

Institusi pemerintahan desa yang baru dimulai secara profesional menghendaki keberadaa aparat desa dengan SDM berkualitas, tetapi hal tersebut masih berada pada tataran ideal. Pengalaman yang dialami Ihsan ketika mengalami kesulitan menangani banyak hal padahal melebihi porsi kerja, semestinya pekerjaan tersebut dilakukan aparat desa sesuai dengan pembagian kerja masing-masing.

Masalah-masalahnya selama ini saya merasa paling banyak, perangkat desa baru dibentuk sedangkan dulu tidak aktif lalu dipilih 5-7 orang dan ekspektasi

besar dari masyarakat akan kinerja pemerintahan desa. Di sisi lain para perangkat tidak terlalu mengerti apa yang dia kerjakan karena tidak sesuai dengan porsi masing-masing malah saya merasa lebih banyak saya sebagai sekdes bekerja. Misalnya mengurus surat menyurat, seharusnya bukan pekerjaan saya. Sekarang misalnya ada pekerjaan 10, lalu saya serahkan 1 dan 9 dipegang oleh saya. Perlahan-lahan mereka sudah mulai melakukannya. Kades itu tahu tanda tangan saja. Sudah mulai banyak pekerjaan yang terbagi-bagi sesuai pekerjaan masing-masing. Kesadaran bekerja belum maksimal.

Implikasi diberlakukannya undang-undang pemerintahan desa adalah terjadi penguatan kapasitas aparat desa karena sebelum mereka dipilih terlebih dahulu melalui seleksi administrasi dan tertulis. Harapannya adalah berimbang pada kemampuan SDM dalam mengerjakan tugas masing-masing. Harapan seperti ini tidak ditemukan Ihsan ketika pada awal menjabat sebagai sekretaris desa, padahal menurutnya ekspektasi masyarakat sangat tinggi kepada aparat desa yang baru. Pada kenyataannya untuk mengurus surat menyurat pun masih mengalami kendala dan akibatnya Ihsan sebagai sekretaris desa merasa paling banyak bekerja bahkan melakukan yang bukan pekerjaannya.

Agaknya perbaikan kinerja kualitas aparat desa teruji pada kemampuan aplikatif, bahkan untuk memulai pekerjaan perlu kemampuan salah seorang yang menjadi agen *agent of change* dengan segala konsekwensinya. Seperti penuturan Ihsan yang mengerjakan sembalian dari 10 pekerjaan desa ketika aparat desa tidak siap bekerja. Dengan demikian, Ihsan tidak hanya menjadi seseorang yang menyelesaikan pekerjaan sendiri, tetapi memberikan contoh menyelesaikan pekerjaan kepada aparat desa lainnya. Proses *learning by doing* atau memberikan contoh langsung terbukti efektif, perlahan-lahan terjadi proses enkulturisasi dalam dunia kerja di pemerintahan desa.

Pada skop lebih luas dialami Muhammad Syaifuddin yang berhadapan dengan masyarakat dalam wilayah antar desa bahkan dalam satu wilayah kabupaten. Persoalan dihadapinya adalah bantuan dari pemerintah pusat dianggap tidak sesuai dengan kondisi masyarakat atau tidak berdasarkan kenyataan yang ada. Dengan kata lain, bantuan tersebut dianggap tidak tepat sasaran. Syaifuddin menuturkan pengalamannya berikut ini:

Kadang-kadang ada komplain masyarakat, banyak pengaduan karena penerima bantuan tidak tepat sasaran. Kades, camat komplain, kenapa orang tersebut menerima, sedangkan mereka mampu. Saya jelaskan datanya ini langsung dari BPS, kalau kita tidak bisa mendata atau membuat orang itu dapat bantuan. Cuma kalau kita mencoret itu kebijakan dari kepala desa. Solusi saya serahkan ke kepala desa. Banyak yang komplain, bahkan ada masyarakat yang langsung datang ke rumah. Dari 200 KK, kadang-kadang saya jelaskan bahwa data ini langsung dari kementerian kita tidak bisa membuat bahwa ibu mendapatkan bantuan. Kita bisa mencoret saja. Sebetulnya bantuan ini rentan, apalagi berkaitan dengan uang.

Ternyata Syaifuddin tidak hanya menerima komplain dari masyarakat sebagai penerima bantuan, pada kenyataannya kepala desa hingga camat juga mempertanyakan bantuan yang semestinya kepada orang tidak mampu kenyataannya malah diterima oleh orang berada, atau sebenarnya masih ada orang yang lebih berhak untuk menerima tetapi justru salah sasaran kepada warga yang tergolong mampu. Persoalannya Syaifuddin tidak punya kewenangan untuk merubah bantuan tersebut meskipun sering menerima komplain, karena otoritas yang berhak menentukan penerima bantuan adalah kementerian social berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik. Ia hanya memiliki wewenang untuk membatalkan bantuan dan itupun berdasarkan kebijakan dari kepala desa.

Melakukan Tindakan Preventif

Persoalan yang dihadapi Nurul Huda bersifat spesifik karena berkaitan pada hubungan anak kost dengan warga sekitar umumnya berkaitan dengan penyimpangan social. Ada persoalan antara anak kost dengan Nurul Huda sebagai pemilik kost, seperti masalah klasik yakni keterlambatan anak menyetorkan uang kos, seperti diceritakan Nurul Huda:

Kendala di kost banyak menunggak bayarnya, sampai ada yang 3 jutaan sekitar 7 bulanan, biaya sebulan 400 rb. Saya melihat saja orangnya baik, dia aktif di kampus. Saya antisipasi dia bersih kost dan dipotong 100 rb/bulan. Saya kasihan dan orang tuanya biasa saja. Kendalanya banyak karena tidak bayar tepat waktu. Tanggal ditarik tergantung dia masuk kos. Yang menunggak 2 hari sampai seminggu, yang berhutang itu Cuma satu saja. Cuma terlambat saja.

Agaknya persoalan keterlambatan pembayaran sewa kost yang dikelola Nurul Huda bervariasi dari keterlambatan perhari hingga keterlambatan berbulan-bulan. Keterlambatan itu juga meliputi keterlambatan membayar air, listrik, biaya jaga malam. Tindakan yang dilakukan Nurul adalah pertama-tama bersikap pasif sambil menunggu kesadaran diri penyewa kost untuk membayar. Kemudian jika masih terlambat, ia pun menangihnya secara pribadi melalui WA atau BBM. Bagi mahasiswa kost yang dianggap terlambat dan tidak mampu membayar penuh disiasati dengan pemotongan biaya kost tetapi digantikan dengan membersihkan kost.

Selain itu, terjadi keresahan pada lingkungan kost di mana beberapa penghuni kost kehilangan harta bendanya, untuk mengetahui pelakunya tidak bisa hanya dengan melihat latar belakang anak kost tersebut. Nurul pun berinisiatif memasang CCTV di kostnya.

Kejadian, orang Tanjung kost di situ. Ceritanya orang itu cerita baik, orang kost menutupi. Tetangga cerita dengan saya, saya berhentikan mereka satu geng. Kost itu sempat kosong. Pakai CCTV itu gara-gara kost terbongkar, gara-gara mahasiswa baru masuk dan banyak hilang. Dulu uang *bahantangan* aja setelah dia ada banyak yang hilang; sepatu, helm, laptop. Tidak ada yang hancur pasti orang dalam. Setelah ada CCTV otomatis dia mengundurkan diri, ibunya membela saja. Setelah itu tidak lama dia mengundurkan diri keluar dari kost, dia merasa tidak leluasa.

Agaknya sebelum kehilangan benda milik penghuni terlebih dahulu didahului satu peristiwa di mana ada kelompok mahasiswa sama-sama satu daerah asal menghuni kost Nurul Huda. Ternyata para tetangga komplain, karena mahasiswa tersebut suka rebut meskipun mereka berusaha mencitrakan dirinya sebagai orang baik. Akhirnya semua penghuni kost tersebut dikeluarkan dari pada meresahkan ketenangan orang lain. Setelah itu datanglah mahasiswa yang benar-benar baru kemudian perkembangan selanjutnya selalu ada yang kehilangan. Menggunakan kecanggihan teknologi, Nurul memasang CCTV dari luar rumah untuk memantau aktivitas anak kost hingga satu orang yang dicurigai mengundurkan diri dari kost tersebut. Ini menunjukkan penggunaan teknologi berupa kamera pengawas merupakan tindakan preventif untuk mencegah kejahatan, sekaligus untuk menghindari syakwasangka atau menduga salah seorang sebagai pelaku tanpa ada bukti kuat.

Persoalan demikian juga Pipi Puspita Sari terutama tentang perilaku anak buahnya di warung pisang Ijo. Ia memiliki empat orang anak buah yang digajih masing-masing Rp 800 ribu perbulan, tetapi kemudian ia menaikkan gaji tersebut demi kesejahteraan anak buahnya dan menghindari pencurian hingga menjadi Rp 1 juta perbulan. Meskipun telah memberikan kenaikan gaji, Pipi tidak serta merta mempercayakan begitu saja kepada anak buahnya. Ia menguji coba

kejujuran anak buah karena terdapat indikasi kenalakan, karena sebagai pengelola warung dia mengetahui harga bahan baku di pasaran. Pipi menguji anak buah dengan memberikan kesempatan untuk berbelanja di pasar, ternyata anak buah itu mengangkat harga menjadi lebih mahal. Pipi berpura tidak tahu jumlah uang dikeluarkan untuk berbelanja, tetapi akhirnya dia menegur anak buahnya tersebut.

Pengalaman berbeda disampaikan Muhammad Zainal yang bekerja di perusahaan yang manajemennya teratur ternyata tidak serta merta pembagian kerja juga teratur. Apalagi jika pekerjaan itu dikerjakan sendirian, tidak efektif, tidak efisien, dan akan lama kemudian dalam kondisi demikian penolakan secara halus dinyatakan dengan kalimat “saya tahu pekerjaan ini penting, tapi saya juga pekerjaan lain. Bagaimana pekerjaan itu anda kerjakan dahulu, sementara saya mengerjakan yang ini dan nanti saya bantu”.

Broker

Pengalaman seru dialami Syarif Hidayat karena ia tidak berada dalam kondisi masyarakat yang stabil melainkan dalam suasana emosional, bergolak, dan represif. Dalam keadaan demikian keahlian yang dimiliki harus mampu melobi, harus bisa negoisator, membuka jalur harus yang sebenarnya saja dengan negoisator tetapi moment lain. Syarif Hidayat menjelaskan pengalamannya dalam menangani satu kasus.

Di Rantau ada alat berat jumlahnya 18 unit punya finance. Punya perusahaan yang sudah ditarik finance, kenapa di Rantau waktu itu karena perusahaan sudah bangkrut dan perusahaan tidak bayar gaji perusahaan selama 4 bulan. Nominalnya itu sekitar 600 jutaan tidak bayar ongkos anak buah jadi di tahan masyarakat di kelilingi sungai buatan. Bos saya mau membeli alat itu sudah komunikasi dengan pihak finance dan harga sudah klop, pihak finance tidak bertanggung jawab pengeluaran alat ini. Jadi kita harus berhadapan dengan masyarakat. Permintaannya tetap satu, bayar gaji 600 juta. Mereka

berkata kalau tidak bayar, alat dibakar massa. Pihak polisi angkat tangan. Tapi pihak kepolisian melakukan pendampingan Kita nego ke *leasting* untuk pengurangan harga. Kita lobi, kepala preman di sana juga di datangkan. Kita nego, dengan satu orang juru bicara dengan pembakal. Kita nego, dua tahap pembayaran. Separa alat berat dikeluarkan, kita bayar, dan seterusnya. Akhirnya bisa dikeluarkan bahkan masyarakat ikut mengawal alat berat itu. Mereka sudah dapat 600 juta. Alhamdulillah pendampingan pihak kepolisian dan preman H. Ijai kita bisa mengeluarkan alat itu. Prosesnya sekitar tiga minggu.

Dalam kasus di atas, Syarif Hidayat berperan sebagai komunikator yang menghubungkan si boss, pihak *leasting*, kepala preman dengan kepolisian. Jadi ada banyak pihak yang mesti terlibat atau dilibatkan untuk membebaskan alat berat tersebut karena masalahnya bukan sekedar jual beli tetapi ada intervensi dari masyarakat yang menuntut hak mereka. Kesuksesan membangun komunikasi tersebut, menurut Syarif Hidayat adalah terjalannya interaksi para pihak. Menurutnya modal berinteraksi adalah pertama, merendah dulu untuk membaca situasi orang. Artinya orang yang dihadapi tipenya *to the poin* atau memerlukan basa basi terlebih dahulu. Selanjutnya ada upaya untuk lebih mengakrabkan diri, misalnya kalau mereka bukan saudara, maka dijadikan saudara untuk mencairkan suasana. Syarif juga memahami watak preman yang tidak banyak omong, dia mengikuti bosnya saja. Bagian terpenting adalah kepercayaan diri dan bisa membaca situasi dan sifat sombong tidak usah dikeluarkan.

BAB 5 KESIMPULAN

BAB 5 DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2014). Solusi Antropologi untuk Indonesia -Kearifan Lokal, Pendidikan dan Kebijakan Berwawasan Budaya. Dalam A. Wicaksono , A. Indiyanto, A. Triratnawati, H. S. Ahimsa-Putra, I. Abdullah, L. A. Savitri, et al., & H. S. Ahimsa-Putra (Penyunt.), *Teori, Etnografi dan Refleksi* (hal. 249-270). Yogyakarta: Pital dan Jurusan Antropologi Budaya UGM.
- Badrun, U., & Syaifudin (Penyunt.). (2016). *Pengantar Pendidikan Sosiologi (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Jakarta: Labsos UNJ.
- Diredja, T. G. (2012). *Chairul Tanjung Si Anak Singkong*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Geertz, C. (1986). *Mojokuto Dinamika Sosial sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- Minza, W. M. (2016). Etnisitas dan Cita-cita Kerja Orang Muda di Pontianak. Dalam G. V. Klinken, & W. Berenschot (Penyunt.), *In Search of Middle Indonesia: Kelas Menengah di Kota-kota Menengah* (hal. 141-167). Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mochtar, R. (2016). *Otobiografi Mochtar Riady Manusia Ide*. (T. Kt., Penyunt.) Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lampiran 1 Rancangan Anggaran

No	Nama Item	Volume	Harga satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Belanja Bahan			
	a. ATK	1 paket	1.500.000,00	1.500.000,00
	b. Dokumentasi	1 paket	1.000.000,00	1.000.000,00
	c. Komunikasi	1 paket	1.500.000,00	1.500.000,00
	d. Penggandaan & penjiwaan	1 paket	2.000.000,00	2.000.000,00
Sub Total				6.000.000,00
2	Belanja Perjalanan			
	e. Survey & perijinan	1 ok	300.000,00	300.000,00
	f. Transportasi	2 x 6 ok	200.000,00	2.400.000,00
	g. Akomodasi/Konsumsi	2 x 6 ok	150.000,00	1.800.000,00
Sub Total				4.500.000,00
3	Honor Output Kegiatan			
	a. Ketua	3 bln	800.000,00	2.400.000,00
	b. Anggota	3 bln	700.000,00	2.100.000,00
Sub Total				4.500.000,00
Jumlah Total				15.000.000,00

Lampiran 2 Biodata Tim Pengusul

Ketua Tim Pengusul

1. Nama : Nasrullah, S.Sos.I,
M.A
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Jambu-Baru,
26 Mei 1979
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. NIDN : 0026057907
5. NIP/ Pangkat/ Golongan/ Jabatan :
197905262009121001/
Penata Muda Tk. I/IIIb/Asisten Ahli
6. Pendidikan Sosiologi dan
Fakultas/ Program Studi : FKIP/ Prodi
Antropologi
7. Perguruan Tinggi : Universitas
Lambung Mangkurat
8. Alamat Instansi : FKIP Unlam Jl.
Brigjend.
H. Hasan Basry Banjarmasin
Telp. 0511-3307566
9. Alamat Rumah : Jl Trans Kalimantan
Km 9 Komplek
Perumahan Lily Permata Indah 1 Rt 22
Blok H. 35 Desa Tatah Masjid
Kecamatan Alalak Kabupaten Batola
Telp. 081349596929
10. Pascasarjana Antropologi
Riwayat Pendidikan : 2005 – 2008,
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
11. Bidang Keahlian : Pendidikan
Antropologi

Anggota 1 Tim Pengusul:



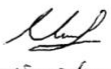
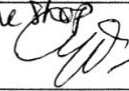
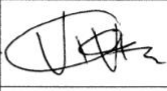


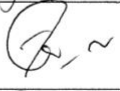

1. M.Pd
Nama : Sigit Ruswinarsih, S. Sos,
2. Sampit/ 26 Januari 1970
Tempat/ Tanggal Lahir :
3. Jender : Perempuan
4. NIDN : 0026017005
5. 197001262005012001/
NIP/ Pangkat/ Golongan/ Jabatan :
6. Prodi Pendidikan Sosiologi dan
Antropologi
Fakultas/ Program Studi : FKIP/
7. Lambung Mangkurat
Perguruan Tinggi : Universitas
8. Jl. Brigjend. H. Hasan Basry
Alamat Instansi : FKIP Unlam
9. no. 2 RT.5. RW.03
Banjarmasin Telp. 0511-3307566
Alamat Rumah : Jl. Wildansari VII
10. Pendidikan IPS Unlam 2013
Komplek Wildan Banjarmasin
Telp. 08156656161
Riwayat Pendidikan : S2
11. Pendidikan Sosiologi
S1 Sosiologi FISIP Unsoed 1995
Bidang Keahlian :

Anggota 2 Tim Pengusul:

1. M.Si
2. 14 Agustus 1987
3.
4.
5. 198708142015042003
6. Pendidikan Sosiologi dan
7. Lambung Mangkurat
8. Brigjend.
9. Pakauman Ulu
10. Magister Sosiologi
11.
- Nama : Laila Azkia, S.Sos.,
Tempat/ Tanggal Lahir : Martapura,
Jenis Kelamin : Perempuan
NIDN : 0014088701
NIP/ Pangkat/ Golongan/ Jabatan :
Penata Muda Tk. I/IIIb/
Fakultas/ Program Studi : FKIP/ Prodi
Antropologi
Perguruan Tinggi : Universitas
Alamat Instansi : FKIP Unlam Jl.
H. Hasan Basry Banjarmasin
Telp. 0511-3307566
Alamat Rumah : Jalan Belahan No.8
Martapura Kalimantan Selatan 70618
Telp. 0819 5177 242
Riwayat Pendidikan : 2010 - 2012,
Reguler, Program Pascasarjana
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
Bidang Keahlian : Pendidikan Sosiologi

Lampiran 3 Daftar Hadir FGD

DAFTAR HADIR
FOCUS GROUP DISCUSSION
KEMAMPUAN SARJANA BEKERJA DI LUAR BIDANG KEILMUAN
Banjarmasin, 26 Agustus 2017

No	Nama	Tahun Lulus	Alamat	Pekerjaan	Tandatangan
1	Muhammad Ihsan 0813 2291 6962	2017	Desa Sungai Telan Muara RT.06 Kec. Tabunganeh Kab. Banta Kuala	Setretaris Desa Sungai Telan Muara	
2	MUHAMMAD SYAIFUDDIN 0812 5361 1329	2016	DESA BARINGIN A RT/RW 001/001 KEC. CANDI LARAS SELATAN KAB. TAPIN	PENDAMPING KEMENSOS KEC. CANDI LARAS SELATAN KAB. TAPIN	
3	NURUL HUDA 085 391 289828	2015	Jl. Sultan Adam Komp. Hunafa RT 30 NO. 61	USERS KESER BELUM / WIRASWASTA	
4	NURMAULIDIANI . A 0892-4963-0670	2010	Jl. SIMPANG PERDAGANGAN BANJAR MASIN	II NO. 69 Verifikator FKBM KEMDIKBUD	
5	Ripi Ruspita sari 0857 40 280471	2012	Jl. Fala Selatan rt.5 no. 21A Banjar masin	Berwirausaha USERS KULNER	
6	Muhammad Hatta 0852-5543-9013	2011	Jl. ALALAK SELATAN RT. 9 NO. 5E	Berwirausaha PSENI KOPER	
7	Muhammad Zainal Abidin Fadlilah	2010	Komp. Bumi wahyu Ulu 3 Jl. Tahar pamakih laut Blok L. NO. 109 RT. 2	PT. Smart Telecom Banjar masin	
8	Fauzan Adha 085248638100-	2013	Desa Sungai jrum ulu Kec. Asakul Kab. Banjar	Wiragawasta	
9	H.M. SYARIF Hidayat 0822 555 41414	2015	Jl. A. Yani km. 14.900 Gambut.	Wiraswasta.	

Lampiran 4 Foto Kegiatan FGD di RM Sari Patin, Banjarmasin

